

IMPROVING MATHEMATICS STUDENTS' LEARNING MOTIVATION WITH THE GUIDELINES METHOD OF HOUSEHOLD ENGINEERING TECHNIQUES IN VOCATIONAL SCHOOL

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KHUSUSNYA MATEMATIKA DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK HOME ROOM DI SMK

KOLOKIUUM:

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 7, Nomor 2, Oktober 2019

DOI: 10.24036/kolokium-pls.v7i2.351

Elis Handayani^{1,2}

¹SMK Negeri 6 Malang

²Email: garlintsolina5758@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the observations of researchers when teaching, it was found that there are still many students who experience obstacles when solving row problems. This type of research is qualitative research with descriptive research type. The approach and type of study were chosen according to the researcher's goal which is to describe the students' algebraic thought processes in solving the problem of ranks. The findings in this study, namely high ability students can go through each stage of problem-solving as well as doing the algebraic thinking process well, while moderate and low ability students still often ignore the stage of looking back. They also still have difficulty doing the algebraic thought process. The algebraic thinking process of high-ability students is more complex than students of medium and low ability. Highly capable students experience the process of gathering ideas, clarifying ideas, evaluating ideas, and making decisions over and over again in the thought process he does in solving problems. Besides that, in the process of thinking, high-ability students also observe patterns, make generalizations, use meaningful symbols, use functions, and make mathematical models.

Keywords: Algebra Thinking, Vocational School, Line Problems

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan peneliti ketika mengajar, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kendala ketika menyelesaikan permasalahan barisan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan serta jenis penelitian tersebut dipilih sesuai tujuan peneliti yaitu untuk menggambarkan tentang proses berpikir aljabar siswa dalam menyelesaikan permasalahan barisan. Temuan dalam penelitian ini, yaitu siswa berkemampuan tinggi

mampu melalui setiap tahapan penyelesaian masalah serta melakukan proses berpikir aljabar dengan baik, sedangkan siswa berkemampuan sedang dan rendah masih sering mengabaikan tahapan melihat kembali. Mereka juga masih mengalami kesulitan dalam melakukan proses berpikir aljabar. Proses berpikir aljabar siswa berkemampuan tinggi lebih kompleks dibandingkan siswa berkemampuan sedang dan rendah. Siswa berkemampuan tinggi mengalami proses pengumpulan ide-ide, pengklarifikasian ide-ide, penilaian ide-ide, dan pembuatan keputusan secara berulang-ulang dalam proses berpikir yang dilakukannya dalam menyelesaikan masalah. Selain itu pada proses berpikirnya siswa berkemampuan tinggi juga melakukan pengamatan pola, membuat generalisasi, penggunaan simbol yang bermakna, penggunaan fungsi, serta membuat model matematika.

Kata Kunci: Berpikir Aljabar, SMK, Permasalahan Barisan

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar membutuhkan adanya motivasi sebagai suatu penggerak yang timbul dari kekuatan mental peserta didik maupun dari penciptaan kondisi belajar yang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam menggairahkan dan penyemangatan dalam belajar, sehingga peserta didik yang termotivasi kuat dan memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar (Budisiwi, Rozano, & Purwati, 2016; Manizar, 2015). Keberadaan motivasi belajar yang optimal dapat memacu peserta didik agar berkeinginan dan berkemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkannya dapat tercapai maksimal (Damis & Muhajis, 2018; Harahap, 2017).

Perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang pesat dewasa ini juga memberikan tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik dalam membentuk semangat dalam motivasi belajar (Halidi, Husain, & Saehana, 2015; Muhasim, 2017; Tubagus, 2013). Tugas guru senantiasa ditantang untuk bisa mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik. Melalui peranannya sebagai pengajar guru diharapkan mampu memberikan motivasi pada anak untuk belajar dalam berbagai kesempatan, guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang baik, sehingga peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan pada akhirnya bisa mencapai hasil belajar yang optimal (Aini, Wahyuni, & Totalia, 2018; Anggraini, 2011; Huda, 2017).

Menurut Mc.Donald dalam Sardiman, (2005) motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi belajar dianggap penting di dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku peserta didik.

Guru BK mempunyai peran yang penting terutama dalam membantu penyelesaian permasalahan peserta didik. Keberadaan guru BK diharapkan dapat membantu meningkatkan kecakapan, keterampilan dan dapat mengembangkan hal-hal yang positif dari peserta didik dengan cara memotivasi mereka. Usaha memotivasi pada dasarnya dapat dilakukan dengan cara persuasif maupun edukatif agar peserta didik dapat menyadari tugas dan kewajibannya dalam proses belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru matematika

terdapat permasalahan rendahnya motivasi belajar. Beberapa indikator permasalahan yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar peserta didik antara lain: kemalasan belajar, tidak konsentrasi saat belajar, tidak disiplin, malu bertanya, dan rendahnya prestasi belajar. Permasalahan tersebut diperkuat lagi dengan kurang efektifnya kegiatan bimbingan kelompok akibat pelaksanaan bimbingan kelompok oleh guru BK yang kurang sesuai dengan permasalahan peserta didik serta tidak sesuainya tahapan, metode, dan teknik pelaksanaan bimbingan kelompok. Oleh karena itu pelaksanaan bimbingan kelompok belum mampu membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara optimal.

Menurut Sukardi (2008) layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan dan/atau tindakan tertentu.

Faktor yang mendasari penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah proses pembelajaran dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku termasuk dalam hal pemecahan masalah dapat terjadi melalui proses kelompok. Dalam suatu kelompok, anggotanya dapat memberi umpan balik yang diperlukan untuk membantu mengatasi masalah anggota yang lain, dan anggota satu dengan lainnya saling memberi dan menerima. Perasaan dan hubungan antar anggota kelompok sangat ditekankan di dalam kelompok. Dengan demikian antar anggota dapat belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota yang lain. Selain itu bimbingan kelompok bisa dijadikan tempat dalam memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota yang lain.

Menurut Prayitno (1995) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah menerima informasi, lebih jauh informasi tersebut akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan. Sedangkan metode bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007), yaitu 1) program *home room*, 2) karya wisata, 3) diskusi kelompok, 4) kegiatan kelompok, 5) organisasi siswa, 6) sosiodrama, 7) psikodrama dan 8) pengajaran remedial.

Salah satu upaya yang dianggap dapat membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah melalui layanan bimbingan kelompok *Home room*. Layanan ini dipandang tepat untuk membantu peserta didik meningkatkan motivasi belajar. Karena dengan teknik tersebut peserta didik dapat saling berinteraksi, dengan berbagi pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide dan diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya motivasi belajar dan upaya-upaya meningkatkannya.

Romlah (2016) *homeroom* adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa mempunyai wadah yang tepat untuk mencari informasi tentang masalah-masalahnya terutama tentang belajar matematika sehingga, siswa memperoleh informasi yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan dalam memecahkan persoalan. Alasan peneliti menggunakan teknik *homeroom* karena suasana yang diciptakan dalam kelompok menyerupai suasana kekeluargaan yang dapat memberikan pengaruh secara

psikologi, sehingga bimbingan kelompok teknik homeroom dapat bertindak sebagai pendidikan keluarga yang lebih diperhatikan oleh siswa.

Melihat karakteristik permasalahan peserta didik di SMK 6 kelas X TPM 4 yang menjadi subjek penelitian maka peneliti akan lebih menekankan pada diskusi kelompok sebagai metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok *home room*. Melalui metode ini, masing-masing anggota mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi baik sumbangan pikiran dan pendapat atau kesediaan mendengarkan apa yang dikatakan anggota lain, serta berusaha untuk memahami perasaan-perasaan anggota lain.

Menurut pengamatan konselor sekolah, proses belajar mengajar di SMKN 6 Malang berjalan cukup bagus, karena didukung guru yang berdedikasi terhadap tugasnya, didukung sarana prasarana belajar yang sangat memadai seperti ruang kelas yang bersih, media dan sumber pembelajaran yang lengkap (ada buku, LKS, Internet, Laboratorium, Bengkel dan perangkat audio visual). Dengan kondisi ini mestinya peserta didik SMKN 6 Malang bisa menjalani proses belajar mengajar dengan baik. Namun kondisi nyata di lapangan tidaklah menunjukkan kondisi ideal yang diharapkan khususnya mata pelajaran matematika. Hasil pengamatan ditemukan peserta didik SMKN 6 Malang khususnya jurusan Teknik Pemesinan motivasi belajarnya rendah, hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik yang malas belajar, sering tidak mengerjakan tugas/PR, tidak memperhatikan pelajaran, tidak serius dan tidak konsentrasi, suka ramai di kelas, sering membolos, yang pada akhirnya berdampak pada nilai ulangan harian yang rendah atau prestasinya kurang pada mata pelajaran matematika. Salah satunya hal ini karena kecemasan terhadap matematika.

METODE

Penelitian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *home room* untuk meningkatkan motivasi belajar khususnya matematika pada siswa kelas X TPm 4 di SMK Negeri 6 Malang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang akar permasalahannya muncul di dalam kelas, dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan, sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam PTK diperoleh dari persepsi atas lamunan seorang peneliti (Arikunto, 2002).

PTK menurut Mc Taggart dalam Arikunto (2006) yaitu 1) PTK adalah suatu tindakan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran, 2) PTK adalah melibatkan orang yang melakukan kegiatan untuk meningkatkan praktinya sendiri, 3) PTK adalah kolaboratif, melibatkan partisipan bersama untuk mengkaji praktik pembelajaran dan mengembangkan pemahaman tentang makna tindakan, 4) PTK menumbuhkan kesadaran diri mereka yang berpartisipasi dan berkolaborasi dalam seluruh tahapan PTK, 5) PTK adalah proses belajar yang sistematis, 6) PTK memerlukan orang untuk membangun teori tentang praktik guru, dan 7) PTK memungkinkan kita untuk memberikan rasional justifikasi tentang pekerjaan kita terhadap orang lain dan membuat orang lain menjadi kritis dalam analisis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan bertindak sebagai instrument utama dan juga melakukan kerjasama dengan guru bidang studi yang ada di sekolah. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran sekaligus memaparkan layanan bimbingan kelompok teknik

home room untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang duduk di kelas X TPm 4 yang berjumlah 31 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 8 siswa Kelas X TPm 4. Pemilihan sampel didasarkan pada wawancara peneliti dengan guru pembimbing dan observasi langsung di lapangan yang menyatakan bahwa kelas X TPm 4 yang memiliki motivasi belajar rendah. Pada kelas ini kemudian diperoleh data dari hasil *need assesment* yang dilakukan Guru BK yang menunjukkan 8 siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Kegiatan belajar-mengajar (KBM) di SMK 6 Malang berjalan dengan baik karena didukung oleh guru dari berbagai disiplin ilmu yang sudah lulus S1 dan sebagian kecil lulusan S2, punya dedikasi mengajar yang tinggi, pengalaman mengajar yang memadai, penggunaan metode dan alat peraga yang variatif. Dengan fasilitas dan kegiatan belajar mengajar yang memadai seharusnya peserta didik SMK 6 Malang bisa menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, yang ditandai adanya sikap senang menjalankan tugas belajar, menunjukkan minat mendalami materi yang di pelajari, bersemangat dan bergairah untuk berprestasi, merasakan pentingnya belajar ulet dan tekun dalam menghadapi masalah belajar, mempunyai keinginan untuk meraih cita-cita dengan cara belajar.

Namun hasil studi lapangan melalui observasi terhadap aktivitas belajar peserta didik tidaklah menunjukkan hal-hal yang positif, banyak peserta didik motivasi belajarnya rendah yang ditandai adanya beberapa tingkah laku bermasalah seperti: Suka terlambat masuk kelas, tidak konsentrasi belajar, sering tidak mengerjakan tugas atau PR dari guru, malas belajar, sering membolos pelajaran tertentu, yang akhirnya berdampak pada menurunnya prestasi belajar.

Langkah berikutnya, konselor melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran Matematika untuk mendapatkan keterangan tentang tingkah laku belajar para konseli di kelas, hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Data Peserta Didik dari Hasil Wawancara dengan Guru

No	Subyek	Kategori
1	DFR	Ulangan matematika rendah
2	NFP	Nilai ulangan rendah, bolos les, tidak mengerjakan PR
3	RTY	Sering alpha, bolos les, tidak mengerjakan PR, nilai rendah
4	RAP	Nilai matematika rendah
5	RIA	Nilai matematika rendah, ramai dikelas
6	RJA	Nilai matematika rendah, sangat pendiam
7	WRS	Nilai matematika rendah
8	YDS	Tidak mengerjakan PR, nilai rendah

Dari hasil studi lapangan melalui observasi dan hasil wawancara di lapangan tersebut terlihat bahwa peserta didik memiliki tingkah laku bermasalah yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya. Menurut Teori behavioristik tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang

tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan, tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah, manusia bermasalah mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya, tingkah laku maladaptif terjadi karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat, seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar (Suwarjo & Surur, 2016). Oleh karena itu untuk mengatasi tingkah laku peserta didik bermasalah (maladaptif) diperlukan pendekatan konseling yang membantu menghilangkan tingkah laku maladaptif tersebut. Untuk mengatasi motivasi belajar yang rendah tersebut adalah dengan pendekatan teknik *homeroom*. Konselor berusaha menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar dengan penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dan pemberian pengalaman belajar positif, responsif dan yang layak, sehingga ingatan, tingkah laku yang efektif bisa diperoleh.

Menurut Suparti (2008), pendekatan konseling *homeroom* sangat cocok untuk konseling kelompok. Melalui konseling kelompok ini diharapkan peserta didik bisa terentaskan masalahnya, peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, peserta didik bisa berprestasi, yang pada akhirnya peserta didik bisa berkembang optimal sesuai tugas perkembangannya dan bisa mencapai standar kompetensi lulusan sebagaimana tercantum dalam Permen Diknas No 23 tahun 2003. Standar kompetensi lulusan yang harus dicapai peserta didik SMA diantaranya adalah menunjukkan sikap percaya diri, menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional, mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumberlain secara logis, kritis, dan kreatif, menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat dan menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Selanjutnya peserta didik perlu diberdayakan untuk mencapai masa depan yang lebih baik dengan melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal dalam keluarga, maupun pendidikan non formal di masyarakat sebagaimana konsep belajar sepanjang hayat seperti yang tertuang dalam Permen Diknas no 22 tahun 2003 yang menyatakan bahwa

“Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.”

Siklus Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Mei 2018 pukul 10.00 WIB sampai 11.30 WIB di ruang Bimbingan dan Konseling SMK 6 Malang.

Pembentukan

Membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan sapaan “apa kabar semuanya” dan dijawab oleh semua siswa dengan antusias, dimana perhatian peserta tertuju pada

pembicara pada saat itu. Setelah itu tidak lupa mengucapkan terimakasih karena kehadiran seluruh peserta kelompok. Selanjutnya memberikan gambaran umum kegiatan yang akan dilaksanakan, mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*, menjelaskan cara-cara dan peraturan kelompok serta asas-asas kegiatan sehingga seluruh anggota memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Kegiatan selanjutnya saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri masing-masing anggota.

Pada tahap pembentukan ini juga diberikan permainan penghangatan dan pengakraban sehingga tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan, munculnya perasaan suasana kelompok, kelompok berupa keakraban, nyaman, saling peduli, mengenal, percaya, menerima, dan saling membantu di antara anggota. Adapun permainan penghangatan yang dilakukan yaitu “menjelaskan nama karakter dan sifat masing-masing berdasarkan huruf dalam nama”. Para siswa diundi sehingga menimbulkan ketegangan dan meningkatkan konsentrasi semua anggota. Kalimat humor juga diberikan agar mencairkan ketegangan, sehingga seluruh peserta terbuka dalam mengemukakan pendapatnya. Dalam permainan tersebut sekaligus pengenalan peserta kepada seluruh anggota. Game ini mampu meningkatkan suasana yang diinginkan dalam teknik *homeroom* yaitu keakraban.

Kegiatan pembentukan ini diakhir dengan membahas tentang tingkah laku dan perasaan yang muncul pada peserta kelompok, dimana peserta merasa senang dan menyetujui untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya.

Peralihan

Pada tahap ini dijelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. Dimana para anggota diamati dan ditawarkan apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya dan membahas kembali suasana yang terjadi, hal ini dilakukan untuk menarik dan memantapkan keikutsertaan peserta untuk melanjutkan kegiatan. Para peserta menjawab semua dan secara kompak bahwa mereka sepakat untuk ikut dan melanjutkan kegiatan.

Kegiatan Inti

Sebelum membuka topik pembahasan, dilakukan berbagai pertanyaan terbuka terhadap siswa mengenai motivasi belajar, ciri-ciri motivasi belajar, dan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Pada awal penelitian ini siswa sudah cukup memahami pengertian dari motivasi belajar sehingga diskusi dilanjutkan mengenai ciri-ciri motivasi belajar, dan dari diskusi tersebut diketahui bahwa anggota kelompok masih mempunyai motivasi belajar yang rendah. tentu saja hal ini menyebabkan siswa tidak mempunyai minat dalam belajar.

Diawal kegiatan setelah dijelaskan dan membuka topik mengenai motivasi belajar, kemudian anggota kelompok ditanya apakah mereka tahu apa yang dimaksud dengan motivasi belajar, dari hasil jawaban peserta, didapat dari para anggota sudah cukup mengerti mengenai apa yang dimaksud dengan motivasi belajar, sehingga lebih menjelaskan mengenai ciri-ciri dari motivasi belajar.

Selama kegiatan berlangsung, lebih banyak dijelaskan mengenai ciri-ciri dari motivasi belajar, dan didapat bahwa semua anggota kelompok masih mempunyai motivasi belajar yang rendah. Setelah diketahui bahwa semua anggota kelompok masih mempunyai motivasi belajar rendah, maka dilanjutkan dengan diskusi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

motivasi belajar, dalam diskusi terkadang para peserta mengajukan pertanyaan kembali selama dilakukan penjelasan dan ada beberapa peserta yang ikut menjawab dari pertanyaan anggota lainnya juga. Dalam penjelasan, terkadang diberikan pertanyaan kepada seluruh anggota dan hal ini dijawab oleh seluruh anggota kelompok, namun ada beberapa siswa yang diam karena tidak tahu dikarenakan kurangnya informasi yang dimiliki, sehingga munculnya pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesama peserta dan kepada pemimpin kelompok, tentu saja hal ini membuat suasana lebih hidup dan dinamis. Terkadang ada beberapa siswa yang aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan yang muncul dalam kelompok, ada juga siswa yang membuat kegaduhan serta adanya pertentangan kecil mengenai pendapat mereka masing-masing mengenai topik tersebut dikarenakan perbedaan pendapat.

Ketika ada siswa yang membuat kegaduhan dan keluar dari pembahasan topik yang dibicarakan, topik tersebut akan diluruskan kembali. Ada beberapa siswa membuat kegaduhan pada saat diskusi, dan peserta lain menasehati temannya, hal ini dikarenakan peserta yang menasehati tersebut terganggu dan ia menginginkan peserta untuk fokus pada pembahasan serta agar peserta lainnya untuk menghargai orang yang sedang berbicara. Ketika ada kesempatan untuk berbicara, para peserta dinasehati untuk saling menghargai, peraturan juga dibuat untuk peserta, yaitu apabila ada peserta yang akan bertanya silahkan menunjuk tangan dan hanya ada satu orang saja yang berbicara ketika kegiatan berlangsung. Semua peserta menyepakati aturan tersebut, sehingga kegiatan selanjutnya berjalan dengan kondusif.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terkadang rasa humor dibuat untuk mengatasi ketegangan diantara peserta, serta untuk menarik perhatian dari seluruh para peserta. Hal ini membuat para peserta lebih terbuka dan tidak kaku dalam mengajukan pendapat. Dalam penjelasan juga sering diberi contoh-contoh pengalaman dan tentu saja menarik peserta untuk mengajukan pertanyaan diluar topik bahasan dan menjawab langsung secara singkat dan efektif.

Kegiatan Penutup

Dikemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, lalu mengemukakan kesan dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Kemudian siswa diberi tugas untuk menuliskan kesan, pesan, saran, harapan dan kritik di selembar kertas, selama sekita lima menit semua siswa sudah mengumpulkan lembar tugasnya. Kemudian membahas kegiatan lanjutan mengenai waktu dan tempat kegiatan selanjutnya serta topik yang akan dibahas. Sebelum acara ditutup seluruh anggota berdoa bersama, kemudian mengungkapkan ucapan terima kasih dan maaf bila terdapat kesalahan dan diakhiri dengan salam.

Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan dibagi menjadi empat, yaitu *pertama* aspek teknik *homeroom*. Pada aspek ini ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan cukup antusias, hal ini dikarenakan topik yang dibahas merupakan hal yang masih mereka bingungkan, siswa mulai terbuka satu sama yang lainnya, hal ini disebabkan permaianan penghormatan yang diberikan, namun belum terbuka seluruhnya dikarenakan para peserta baru saling mengenal satu sama lainnya, kenyamanan siswa mengikuti kegiatan mulai tampak, namun keegoisan beberapa peserta menyebabkan siswa saling memotong pembicaraan peserta yang sedang memberikan tanggapan dan pendapatnya, keaktifan semua peserta dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan cukup tinggi, dimana para peserta saling menonjolkan diri mereka masing-masing, keakraban peserta mulai terbentuk, namun masih sebatas teman yang sekelas, hal ini

dikarenakan peserta baru mengenal satu sama lainnya, dan kepedulian antar peserta cukup rendah, hal ini karena tingkat kegoisan yang tinggi.

Kedua, aspek pemahaman topik bahasan. Pada aspek ini siswa memahami apa itu motivasi belajar, hal ini dengan memberikan penjelasan mengenai motivasi belajar itu apa dan siswa mampu menjelaskannya cukup baik dan tepat, siswa kurang memahami ciri-ciri dan faktor apa saja yang menentukan dalam meningkatkan motivasi belajar, namun hal ini sudah dijelaskan dan kurangnya penanggapan saat diskusi dikarenakan kurangnya pemahaman dan informasi peserta, dan peserta mulai memahami mengenai ciri-ciri dan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

Ketiga, implikasi. Pada aspek ini suasana yang akrab merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok teknik *homeroom*, oleh sebab itu perlu diciptakannya suasana yang lebih hangat, nyaman dan menyenangkan dalam menggali keterbukaan dan kekeluargaan antara sesama anggota, penggunaan permainan penghangatan sangat diperlukan dalam mencairkan suasana yang kaku dan menegangkan ketika pelaksanaan tindakan berlangsung dalam menciptakan suasana yang diinginkan, siswa kurang memahami tentang topik pembahasan sehingga kedinamisan kelompok kurang memuaskan, tempat yang nyaman sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan tindakan, penentuan waktu tindakan harus dibahas bersama untuk menentukan waktu yang tepat dan sesuai dengan jadwal yang dimiliki peserta masing-masing, dan waktu pelaksanaan tepat sangat mempengaruhi tingkat kehadiran peserta kelompok.

Keempat, hambatan. Hambatan yang terjadi, yaitu pemanggilan siswa yang cukup sulit, karena baru pertama kali dipertemukan dalam satu kelompok, siswa masih agak canggung mengeluarkan pendapatnya, dan saat bimbingan kelompok teknik *homeroom* berlangsung masih ada siswa yang kurang serius.

Siklus Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Juni 2018 pukul 09.30 WIB sampai 11.00 WIB. Pertemuan kedua dilaksanakan di ruang Bimbingan dan Konseling di SMK 6 Malang.

Pembentukan

Membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan sapaan “apa kabar semuanya” dan dijawab oleh semua siswa dengan antusias. Selanjutnya mengucapkan terimakasih karena kehadiran seluruh anggota kelompok. Selanjutnya memeriksa seluruh peserta, dimana seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan dikarenakan telah waktu telah disepakati pada pertemuan pertama, dilanjutkan dengan doa bersama. Selanjutnya diberikan gambaran umum kegiatan yang akan dilaksanakan, mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok secara singkat, dikarenakan para peserta telah diberi penjelasan pada pertemuan pertama, kemudian meminta peserta untuk menanyakan mengenai hal yang kurang dimengerti, menjelaskan cara-cara dan peraturan kelompok serta asas-asas kegiatan sehingga seluruh anggota memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Kegiatan pembentukan ini diakhir dengan pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan yang muncul pada peserta kelompok, dimana peserta merasa senang dan menyetujui untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya.

Peralihan

Pada tahap ini dijelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. Setelah itu mengamati apakah para anggota apakah sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya dan membahas kembali suasana yang terjadi, hal ini dilakukan untuk menarik dan memantapkan keikutsertaan peserta untuk melanjutkan kegiatan. Para peserta menjawab semua dan secara kompak bahwa mereka sepakat untuk ikut dan melanjutkan kegiatan.

Kegiatan Inti

Diawal kegiatan, dibahas kembali topik yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya. Dimana dijelaskan hasil pembahasan pertemuan sebelumnya secara singkat. Kemudian pertanyaan diajukan kepada para peserta mengenai faktor yang mempengaruhi mereka mempunyai motivasi belajar rendah, dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan, selanjutnya memberikan kesempatan pada peserta tersebut menjelaskan kepada seluruh anggota dan peserta lainnya menanggapi secara bergantian. Pemimpin kelompok menjelaskan topik yang akan dibahas adalah mengenai fungsi motivasi belajar dan diteruskan dengan bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar. Pertanyaan diberikan kepada seluruh peserta apakah para peserta memahami seluruhnya mengenai fungsi motivasi belajar dan bagaimana cara meningkatkannya. Terlihat ekspresi dari seluruh peserta kelompok bahwa mereka belum cukup paham apa itu fungsi dari motivasi belajar dan tidak mengerti bagaimana cara meningkatkannya. Kemudian disepakati untuk membahas mengenai fungsi motivasi belajar dan bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar.

Selama kegiatan berlangsung, jawaban dari peserta kelompok yang kurang tepat diarahkan dan diluruskan agar peserta kelompok mengetahui hal yang benar, terkadang para peserta pun mengajukan pertanyaan mengenai hal yang tak diketauinya. Dalam penjelasan, terkadang pertanyaan diajukan kepada seluruh peserta dan hal ini dijawab oleh seluruh peserta, namun ada beberapa siswa yang diam karena tidak tahu dikarenakan mereka masih bingung untuk apa motivasi belajar itu, dan disitu terjadi sharing pendapat, hal ini membuat suasana kelompok menjadi lebih hidup dan dinamis dengan keterbukaan untuk mengemukakan pertanyaan maupun tanggapan sangat memberikan informasi bagi peserta yang masih belum mengerti apa fungsi dan bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar.

Dengan terjadinya keaktifan yang tinggi tentu membuat kegaduhan, untuk siswa yang membuat kegaduhan dan keluar dari pembahasan topik yang dibicarakan, dan topik tersebut diluruskan kembali. ketika peserta sedang menjelaskan dan mengeluarkan pendapatnya mengenai cara meningkatkan motivasi belajar, ada beberapa siswa membuat kegaduhan, peserta lain menasehati temannya, hal ini disebabkan ada beberapa siswa yang secara sadar menginginkan bagi seluruh peserta untuk fokus pada pembahasan serta agar peserta lainnya untuk menghargai orang yang sedang berbicara. Ada suatu ketika peserta sudah terlalu ribut, sehingga peserta yang sedang menanggapi tidak terdengar suaranya, peserta yang menanggapi tersebut disuruh untuk berhenti menjelaskan, seluruh peserta kelompok diam seketika, dan mendinginkan beberapa saat. Kemudian peserta kelompok dinasehati untuk menciptakan suasana yang kondusif dengan berbicara satu-satu setelah dipersilahkan. Selesai diberi nasehat, kemudian mempersilahkan peserta yang sedang menjelaskan dipersilahkan untuk meneruskan kembali kegiatannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terkadang rasa humor dibuat untuk mengatasi ketegangan diantara peserta, serta untuk menarik perhatian dari seluruh para peserta. Hal ini membuat para peserta lebih terbuka dan tidak kaku dalam mengajukan pendapat. Dalam

penjelasannya juga sering diberi contoh- contoh pengalaman dan tentu saja menarik peserta untuk mengajukan pertanyaan diluar topik bahasan dan kemudian dijawab langsung secara singkat dan efektif.

Kegiatan Penutup

Dikemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, karena dalam kegiatan kelompok sudah terlihat bahwa seluruh anggota kelompok sudah paham apa fungsi dari motivasi belajar itu sendiri dan sebagian sudah tahu bagaimana cara meningkatkan motivasi belajarnya. Dengan kata lain mereka sudah mulai sadar akan pentingnya belajar, bahkan terdapat siswa yang menginginkan kegiatan dilanjutkan ke sesi sharing/ bertukar pendapat dan berdiskusi diluar topik pembahasan, karena mereka sudah merasa nyaman dengan kelompok ini. Selanjutnya dikemukakan kesan dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Kemudian membahas kegiatan lanjutan mengenai waktu dan tempat kegiatan selanjutnya. Sebelum acara ditutup seluruh anggota berdoa bersama, lalu mengungkapkan ucapan terima kasih dan maaf bila terdapat kesalahan dan diakhiri dengan salam.

Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan dibagi menjadi empat, yaitu *pertama* aspek teknik *homeroom*. Pada aspek ini ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan lebih antusias dari pada pertemuan pertama, hal ini dikarenakan topik yang dibahas lanjutan dari topik sebelumnya yang mereka belum paham, siswa mulai terbuka satu sama yang lainnya, hal ini disebabkan para peserta mulai saling mengenal satu sama lainnya dan memahami sifat dan karakter satu sama lainnya, kenyamanan siswa mengikuti kegiatan mulai tampak, namun keegoisan beberapa peserta menyebabkan siswa saling memotong pembicaraan peserta yang sedang memberikan tanggapan dan pendapatnya. Namun tingkat kenyamanan siswa cukup tinggi, hal ini dikarenakan siswa memiliki pola kebiasaan yang ribut sehingga mereka sudah saling memahami dan terbiasa. Hal ini juga dikarenakan dilakukannya kontrol yang membuat peraturan untuk berbicara satu-persatu, keaktifan semua peserta dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan cukup tinggi, dimana para peserta saling menonjolkan diri mereka masing-masing, keakraban peserta mulai terbentuk, dimana sikap simpati dan empati siswa mulai terbentuk dalam kegiatan berlangsung, kepedulian antar peserta masih cukup rendah, hal ini karena tingkat keegoisan yang tinggi dan kegaduhan yang terjadi lebih banyak dari pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini kondisi peserta lebih hidup walaupun agak sedikit ribut, aspek pemahaman topik bahasan, siswa sudah mulai memahami fungsi dari motivasi belajar dan juga sudah ada kemauan untuk meningkatkan motivasi belajarnya, hal ini dipermudah dengan pengetahuan mereka tentang faktor yang mempengaruhi mereka memiliki motivasi belajar rendah, sehingga siswa dapat menentukan sendiri apa yang harus mereka lakukan agar motivasi belajar mereka meningkat, siswa mulai memahami upaya apa yang akan mereka lakukan spaya motivasi belajar mereka meningkat, dan peserta mulai memahami mengenai mengapa motivasi belajar mereka rendah.

Kedua, implikasi. Pada aspek ini suasana yang akrab merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok teknik *homeroom*, oleh sebab itu perlu diciptakan suasana yang lebih hangat, nyaman dan menyenangkan dalam menggali keterbukaan dan kekeluargaan antara sesama anggota; tempat yang nyaman sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan tindakan; penentuan waktu tindakan harus dibahas bersama untuk menentukan waktu yang tepat dan sesuai dengan jadwal yang dimiliki peserta

masing-masing, sehingga para peserta kelompok dapat hadir seluruhnya untuk mengikuti kegiatan; waktu pelaksanaan tepat sangat mempengaruhi tingkat kehadiran peserta kelompok; dan kemampuan kontrol sangat mempengaruhi tingkat kondusifitas selama jalannya kegiatan. *Ketiga*, hambatan. Hambatan yang ditemui, yaitu pemanggilan siswa yang cukup sulit, karena siswa ada ulangan; dan saat bimbingan kelompok teknik homeroom berlangsung masih ada siswa yang kurang serius.

Siklus Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Agustus 2018 pukul 10.00 WIB sampai 11.30 WIB. Pertemuan ketiga dilaksanakan di ruang bimbingan dan konseling SMK 6 Malang.

Pembentukan

Pertemuan dibuka dengan mengucapkan salam dan sapaan “apa kabar semuanya” dan dijawab oleh semua siswa dengan antusias, dimana perhatian peserta tertuju pada pembicara pada saat itu. Selanjutnya mengucapkan terimakasih karena kehadiran seluruh peserta kelompok. Kemudian kehadiran peserta diperiksa dan semuanya hadir. Kegiatan dibuka secara resmi, dilanjutkan dengan doa bersama. Kegiatan selanjutnya memberikan gambaran umum kegiatan yang akan dilaksanakan, mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* secara singkat, menjelaskan kembali cara-cara dan peraturan-peraturan kelompok serta asas-asas kegiatan sehingga seluruh anggota memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Kegiatan pembentukan ini diakhiri dengan pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan yang muncul pada peserta kelompok, dimana peserta merasa senang. Kemudian ditanyakan apakah sudah siap untuk kegiatan tahap selanjutnya dan para peserta menyetujui untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya.

Peralihan

Pada tahap ini dijelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. Setelah itu mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya dan membahas kembali suasana yang terjadi, hal ini dilakukan untuk menarik dan memantapkan keikutsertaan peserta untuk melanjutkan kegiatan. Para peserta menjawab semua dan secara kompak bahwa mereka sepakat untuk ikut dan melanjutkan kegiatan.

Kegiatan inti

Pada awal kegiatan dibuka dengan menjelaskan topik mengenai fungsi dan cara meningkatkan motivasi belajar berdasarkan hasil pertemuan sebelumnya, selanjutnya pertanyaan diberikan kepada para peserta apakah mereka sudah tahu apa fungsi motivasi belajar dan bagaimana cara meningkatkannya, dari hasil jawaban peserta, didapat bahwa sebagian dari peserta telah mengetahui fungsi dari motivasi belajar dan apa yang harus mereka lakukan agar motivasi belajar mereka meningkat. Kemudian terjadi diskusi kelompok tentang pendapat peserta dalam meningkatkan motivasi belajarnya dan peserta tampak sudah yakin akan pentingnya dari belajar itu sendiri sehingga peserta tampak semangat dalam mengutarakan pendapatnya. Satu persatu peserta kelompok ditanyai tentang bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar mereka, dan seluruh peserta menanggapi pertanyaan serta menjelaskan alasan mereka. Peserta juga menanggapi pendapat dari peserta lain, hal ini sangat bagus karena mereka saling tukar pendapat mengenai bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar dan untuk apa motivasi belajar itu ditingkatkan. Pada tahap ini sudah terlihat bahwa

peserta yang pada awal pertemuan bimbingan kelompok sangat tidak peduli dengan belajar menjadi lebih semangat dalam belajar, hal ini terlihat saat para peserta mengutarakan pendapatnya dan peserta lain juga ikut menanggapi. Dalam kegiatan layanan ini penjelasan dari peserta lebih banyak ditanggapi, hal ini dilakukan agar peserta lebih yakin bahwa dengan motivasi belajar yang tinggi mereka dapat memperoleh apa yang mereka inginkan.

Kegiatan Penutup

Dijelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Kemudian peserta kelompok ditanyai tentang kesan, pesan, saran, harapan dan kritik. Peserta menjawab dengan spontan bahwa kegiatan ini menyenangkan dan menambah banyak informasi serta para peserta yakin dengan motivasi belajar yang tinggi mereka akan menjadi orang yang sukses di kemudian hari. Kemudian diterangkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini berakhir dan tidak diadakan lagi kedepannya bersama dengannya. Para peserta menanggapi dengan nada kecewa dan mengharapkan masih ada pertemuan-pertemuan seperti ini untuk selanjutnya dan ditanggapi dengan menjelaskan alasan terbaik agar para peserta tidak begitu kecewa. Sebelum acara ditutup seluruh anggota berdoa bersama, kemudian mengungkapkan ucapan terima kasih dan maaf bila terdapat kesalahan dan diakhiri dengan salam.

Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan dibagi menjadi empat, yaitu *pertama* aspek teknik *homeroom*. Pada aspek ini ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan sangat antusias, hal ini dikarenakan topik yang dibahas merupakan pemahaman tentang diri peserta itu sendiri; kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan tampak muncul, karena para siswa sudah saling akrab dan saling mengenal satu dengan yang lainnya serta fokus dalam pembahasan; keaktifan semua peserta dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan cukup tinggi, karena seluruh peserta aktif memberikan tanggapan dan pertanyaan serta peserta menjelaskan dengan rinci tentang dirinya kepada seluruh peserta; peserta cukup akrab, hal ini dapat dilihat dari sikap peduli dan saling memahami satu dengan yang lainnya serta seluruh peserta yang hadir sudah saling mengenal, hal ini dapat dilihat dari para peserta saling menanggapi penjelasan dari peserta lainnya; dan kepedulian antar peserta cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari sikap saling memberikan masukan, arahan dan motivasi kepada masing-masing peserta.

Kedua, aspek pemahaman topik bahasan. Pada aspek ini siswa sudah mengetahui bagaimana cara agar motivasi belajar mereka meningkat; topik pembahasan digali hingga tuntas; dan para peserta yakin akan jawaban mereka dan yakin bahwa motivasi belajar mereka meningkat. *Ketiga*, implikasi. Pada aspek implikasi terlihat suasana yang akrab merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok teknik *homeroom*, oleh sebab itu perlu diciptakan suasana yang lebih hangat, nyaman dan menyenangkan dalam menggali keterbukaan dan kekeluargaan antara sesama anggota; tempat yang nyaman sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan tindakan; penentuan waktu tindakan harus dibahas bersama untuk menentukan waktu yang tepat dan sesuai dengan jadwal yang dimiliki peserta masing-masing; waktu pelaksanaan yang tepat sangat mempengaruhi tingkat kehadiran peserta kelompok, dimana peserta hadir semua pada pelaksanaan pertemuan kali ini; dan pengarahan dan penjelasan yang diberikan sangat membantu para peserta. *Keempat*, hambatan. Hambatan yang ditemui, yaitu saat bimbingan kelompok teknik *homeroom* berlangsung masih ada siswa yang kurang antusias.

Refleksi

Posttest dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2018. Berikut hasil dari *posttest* tersebut:

Posttest

Posttest dilaksanakan pada tanggal 20 juni 2018. Tabel berikut merupakan pemaparan dari hasil posttest

Tabel 2.
Hasil *Posttest* Subjek Penelitian Kelompok

No	Nama	Skor	Kategori
1	DFR	132	Tinggi
2	NFP	84	Sedang
3	RTY	112	Tinggi
4	RAP	83	Sedang
5	RIA	125	Tinggi
6	RJA	134	Tinggi
7	WRS	129	Tinggi
8	YDS	114	Tinggi

Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

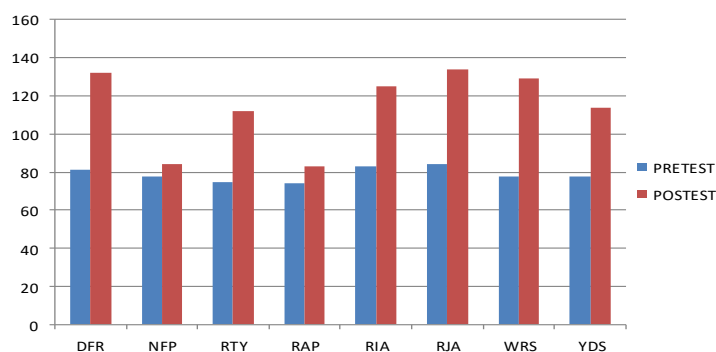
Tabel berikut memaparkan perbedaan hasil pretest dan hasil posttest:

Tabel 3.
Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Subjek Penelitian

No	Nama	Pretest	Posttest
1	DFR	81	132
2	NFP	78	84
3	RTY	75	112
4	RAP	74	83
5	RIA	83	125
6	RJA	84	134
7	WRS	78	129
8	YDS	78	114

Berikut hasil perbandingan pretest dan posttest dalam bentuk grafik:

Gambar 1.
Grafik Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest



Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok yang dikenai perlakuan bimbingan kelompok teknik *homeroom* mengalami peningkatan skor kategori motivasi belajar.

Tabel berikut menunjukkan frekuensi motivasi belajar berdasarkan pretest.

Tabel 4.
Frekuensi Motivasi Belajar Berdasarkan Pretest

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	$X \geq 123$	0	0%	Tinggi
2.	$82 \leq X < 123$	2	33,3%	Sedang
3.	$X < 82$	6	66,7 %	Rendah
Total		8	100	

Berdasarkan tabel 3, dari 8 siswa kelas X diperoleh hasil pretest terdapat 2 siswa (33,3%) berada pada kategori sedang, 6 siswa (66,7%) berada pada kategori rendah dan tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas X saat pretest berada pada kategori rendah.

Setelah itu, akan dideskripsikan skala motivasi dari indikator. Berikut kriteria skala motivasi belajar berdasarkan indikator :

Tabel 5.
Kriteria Skala Motivasi Belajar Berdasarkan Indikator

No	Kriteria	Persentase
1	Baik	76 % - 100 %
2	Cukup	51 % - 75 %
3	Kurang	26 % - 50 %
4	Tidak baik	< 25 %

Adanya Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil

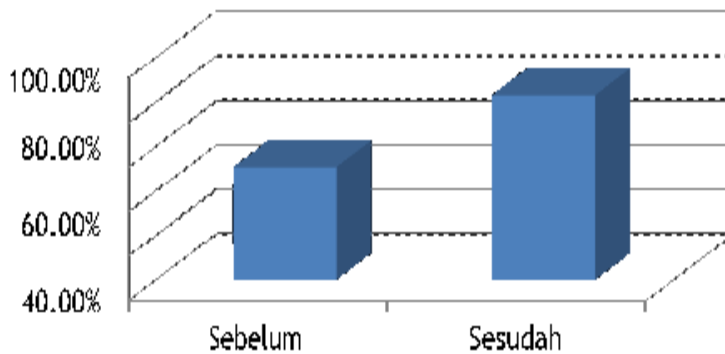
Pada indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil terdiri dari 7 item pernyataan, dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6.
Distribusi Skor Indikator Adanya Hasrat dan Keinginan Untuk Berhasil

Indikator	Pemberian <i>Treatment</i>	Jumlah Skor	Persentase
Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	Sebelum (pretest)	86	51,1 %
	Sesudah (posttest)	140	83,3 %

Dari tabel di atas dapat diperoleh hasil bahwa pada indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil sebelum pemberian *treatment* memperoleh skor 86 dengan persentase 51,1 %, sedangkan sesudah pemberian *treatment* memperoleh skor 140 dengan persentase 83,3%. Seorang memiliki motivasi belajar yang tinggi hendaknya sering memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil, dan bukan karena paksaan dari orang lain. Berdasarkan kriteria pada tabel bahwa hasil indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil berada pada kriteria cukup sebelum *treatment*, dan pada kriteria baik sesudah *treatment*. Grafik dari hasil tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2.
 Grafik Indikator Adanya Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil



Dorongan dan Kebutuhan untuk Belajar

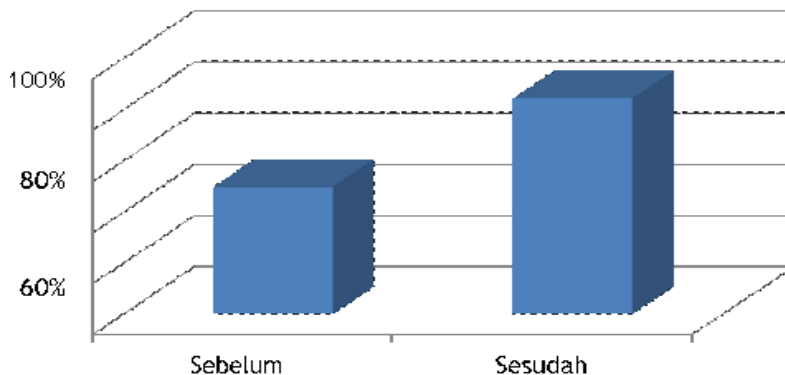
Pada indikator dorongan dan kebutuhan untuk belajar terdiri dari 10 item pernyataan, dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7.
 Distribusi Skor Indikator Dorongan dan Kebutuhan untuk Belajar

Indikator	Pemberian <i>Treatment</i>	Jumlah Skor	Persentase
Dorongan dan kebutuhan untuk belajar	Sebelum	120	50 %
	Sesudah	203	84,5 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase yang didapatkan pada indikator dorongan dan kebutuhan untuk belajar adalah 50% sebelum pemberian *treatment* dan 84,5% sesudah pemberian *treatment*. Berdasarkan tabel kriteria skala motivasi belajar pada strategi, dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh pada indikator dorongan dan kebutuhan untuk belajar adalah kriteria kurang baik sebelum dan baik sesudah pemberian *treatment*. Adapun grafik dari hasil tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3.
 Grafik Indikator Dorongan dan Kebutuhan untuk Belajar



Harapan Akan Cita-cita Masa Depan

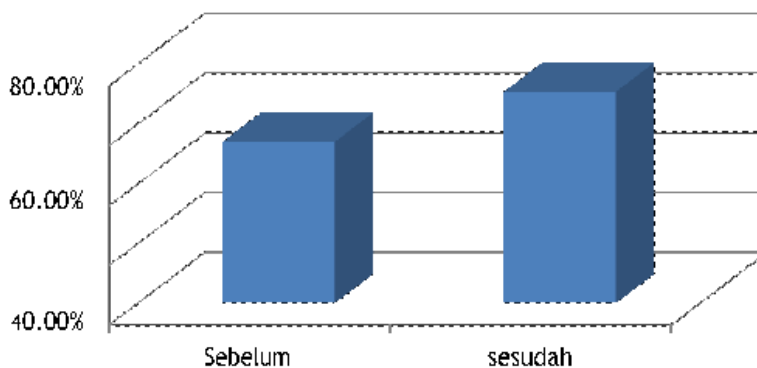
Pada indikator harapan akan cita-cita masa depan terdiri dari 5 item pernyataan, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8.

Distribusi Skor Indikator Harapan Akan Cita-cita dan Masa Depan			
Indikator	Pemberian <i>Treatment</i>	Jumlah Skor	Persentase
Harapan akan cita-cita dan masa depan	Sebelum	65	54,1 %
	Sesudah	85	70,8 %

Dari di atas pada indikator harapan akan cita-cita masa depan diperoleh hasil 54,1% sebelum pemberian *treatment* dan 70,8% sesudah pemberian *treatment*. Berdasarkan pada kriteria skala motivasi belajar, hasil yang diperoleh sebelum *treatment* pada kriteria kurang baik dan sesudah *treatment* pada kategori cukup. Adapun grafik dari hasil tersebut adalah berikut ini:

Gambar 4.
Grafik Indikator Harapan Akan Cita-cita dan Masa Depan

***Adanya Penghargaan dalam Belajar***

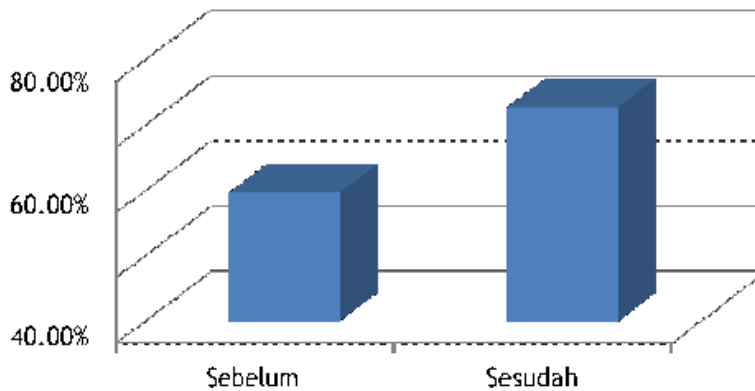
Pada indikator adanya penghargaan dalam belajar terdiri dari 6 item pernyataan, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9.

Distribusi Skor Indikator Adanya Penghargaan dalam Belajar			
Indikator	Pemberian <i>Treatment</i>	Jumlah Skor	Persentase
Adanya penghargaan dalam belajar	Sebelum	57	39,5 %
	Sesudah	95	65,7 %

Dari tabel di atas hasil yang diperoleh pada indikator adanya penghargaan dalam belajar adalah 39,5% sebelum pemberian *treatment* dan 65,7% sesudah pemberian *treatment*. Berdasarkan kriteria skala motivasi belajar, hasil yang diperoleh sebelum *treatment* pada kriteria kurang baik dan sesudah *treatment* pada kategori cukup. Adapun grafik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Gambar 5.
Grafik Indikator Adanya Penghargaan dalam Belajar



Adanya Kegiatan Belajar yang Menarik

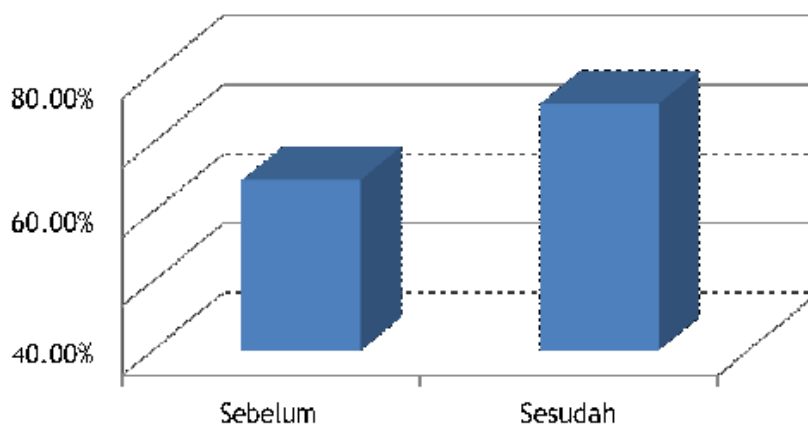
Pada indikator adanya kegiatan belajar yang menarik terdiri dari 7 item pernyataan, dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 10.
Distribusi Skor Indikator Adanya Kegiatan Belajar yang Menarik

Indikator	Pemberian <i>Treatment</i>	Jumlah Skor	Persentase
Adanya kegiatan belajar yang Menarik	Sebelum	83	49,4 %
	Sesudah	120	71,4 %

Pada tabel di atas diperoleh hasil 49,4% sebelum *treatment* dan 71,4% sesudah diberikannya *treatment*. Mengacu pada kriteria skala motivasi belajar sebelum diberikan *treatment* berada pada kriteria kurang dan sesudah diberikan *treatment* berada pada kriteria cukup. Adapun grafik hasil yang diperoleh pada strategi ini adalah sebagai berikut :

Gambar 6.
Grafik Indikator Kegiatan Belajar yang Menarik



Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif terdiri dari 6 item pernyataan, dan diperoleh hasil sebagai berikut :

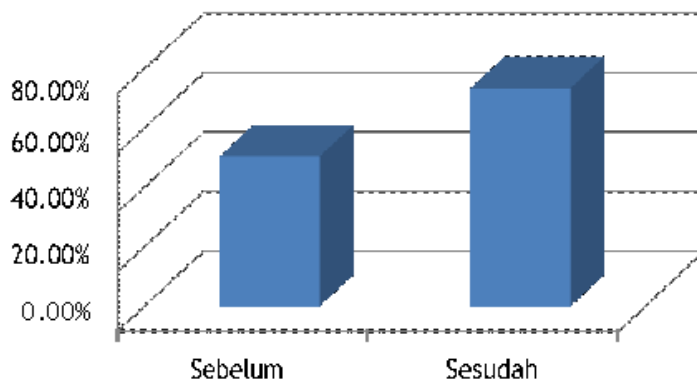
Tabel 11.

Distribusi Skor Indikator Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif			
Indikator	Pemberian <i>Treatment</i>	Jumlah Skor	Persentase
Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Sebelum	73	50,6 %
	Sesudah	106	73,6 %

Pada tabel di atas terlihat bahwa hasil yang diperoleh pada indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif ini sebelum *treatment* memiliki skor 73 dengan persentase 50,6% dan sesudah *treatment* memiliki skor 106 dengan persentase 73,3%. Hasil yang diperoleh sebelum *treatment* pada kriteria kurang dan sesudah *treatment* pada kategori cukup. Grafik dari hasil tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 7.

Grafik Indikator Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif



Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan kelompok teknik *homeroom* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X TPm 4 di SMK 6 Malang.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan kelompok teknik *homeroom* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas X TPm 4 di SMK 6 Malang. Skor hasil *pretest* dan *posttest* setelah pemberian perlakuan kepada siswa menunjukkan ada peningkatan skor hasil *pretest* sebelum diberikannya tindakan sebesar 66,7% pada kategori rendah dan sisanya pada kategori sedang. dan hasil *posttest* setelah diberikannya tindakan menunjukkan peningkatan yaitu 66,7% pada kategori tinggi dan 33,3% pada kategori sedang. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode bimbingan kelompok teknik *homeroom* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X TPm 4 di SMK 6 Malang.

Pembahasan

Yamin (2007) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan serta pengalaman. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar

merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri individu yang mengarahkan pada kegiatan belajar.

Subjek NFP dan RAP mengalami peningkatan skor motivasi belajar yang awalnya mendapat skor 78 (kategori rendah), setelah perlakuan mendapat skor 84 (kategori sedang). Peningkatan tersebut terjadi karena NFP dan RAP terlihat antusias ketika melaksanakan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dan bersemangat ketika menceritakan masalahnya.

Subjek RTY mengalami peningkatan skor motivasi belajar dari 75 (kategori rendah), meningkat menjadi 112 (kategori tinggi). Peningkatan tersebut terjadi karena subjek terlihat antusias ketika melaksanakan bimbingan kelompok teknik *homeroom* sehingga subjek mulai paham akan pentingnya motivasi belajar dan yakin dia dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Subjek RIA mengalami peningkatan skor motivasi belajar dari 83 (kategori sedang), setelah mendapat perlakuan mendapat skor 125 (kategori tinggi). Peningkatan tersebut terjadi karena subjek terlihat antusias ketika melaksanakan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dan bersemangat ketika menceritakan masalahnya. Walaupun dalam proses bimbingan subjek masih sering ribut sendiri.

Subjek DFR mengalami peningkatan skor motivasi belajar dari 81 (kategori sedang), setelah mendapat perlakuan mendapat skor 132 (kategori tinggi). Peningkatan yang tinggi tersebut terjadi karena pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok subjek sudah mulai terbuka menceritakan masalah yang menyebabkan motivasi belajarnya rendah. subjek juga sangat bersemangat ketika melaksanakan bimbingan kelompok, subjek mampu dengan baik menerima masukan yang diberikan pemimpin kelompok dan juga anggota kelompok yang lain.

Subjek yang bernama WRS, RJA dan YDS mengalami peningkatan yang signifikan. WRS mendapatkan skor yang awalnya 78 (kategori rendah) menjadi 129 (kategori tinggi). Begitu pula dengan YDS. Sedangkan RJA mendapatkan skor dari awalnya 84 (kategori sedang) menjadi 134 (kategori tinggi). Peningkatan yang tinggi tersebut terjadi karena pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok subjek sudah mulai terbuka menceritakan masalah yang menyebabkan motivasi belajarnya rendah. subjek juga sangat bersemangat ketika melaksanakan bimbingan kelompok, subjek mampu dengan baik menerima masukan yang diberikan pemimpin kelompok dan juga anggota kelompok yang lain. Dan subjek juga sangat antusias dengan kegiatan bimbingan kelompok karena sudah terciptanya suasana kekeluargaan sehingga dia merasa nyaman didalam kelompok tersebut.

Peningkatan motivasi belajar siswa tersebut dapat terjadi karena dalam bimbingan kelompok teknik *homeroom* siswa dapat saling terbuka satu sama lain karena dalam bimbingan kelompok teknik *homeroom*, yang ditekankan adalah terciptanya suasana kekeluargaan sehingga siswa lebih menikmati bimbingan kelompok tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Pietrofesa dalam Romlah (2016), *homeroom* adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa diluar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Yang ditekankan dalam pertemuan *homeroom* adalah terciptanya suasana yang penuh kekeluargaan seperti suasana rumah yang menyenangkan. Dengan suasana yang menyenangkan dan akrab, siswa merasa aman dan diharapkan dapat mengungkapkan masalah-masalah yang tak dapat dibicarakan dalam kelas pada waktu jam pelajaran bidang studi.

Pada saat bimbingan kelompok teknik *homeroom* yang pertama siswa lebih dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, dan setelah dijelaskan siswa sudah mulai paham tentang faktor apa yang mempengaruhi motivasi belajar mereka rendah dan kebanyakan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dalam dirinya yaitu belum mengerti untuk apa mereka semangat belajar. Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Winardi (1992), yaitu tentang bagaimana persepsi individu mengenai diri sendiri.

Pada bimbingan kelompok teknik *homeroom* yang kedua dan ketiga, lebih menjelaskan fungsi dari motivasi belajar dan bagaimana cara meningkatkannya. Setelah diskusi siswa sudah mengerti bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar mereka, hal ini terlihat dari keyakinan dan semangat mereka untuk meraih cita-cita. Hal ini sesuai dengan fungsi motivasi belajar menurut Sardiman (2005), yaitu mendorong manusia untuk berbuat dan menentukan arah perbuatan.

Hasil perhitungan tersebut didukung oleh hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan ketika pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *homeroom* berlangsung diketahui bahwa siswa ketika dilaksanakan bimbingan kelompok teknik *homeroom* sudah terlihat lebih memiliki motivasi dalam belajar karena siswa terlihat antusias saat diskusi dan saling menyemangati satu sama lain agar mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Sedangkan berdasarkan hasil observasi setelah bimbingan kelompok teknik *homeroom* dilaksanakan diketahui bahwa siswa yang mendapat perlakuan sudah mulai rajin dan antusias mengikuti pelajaran. Observasi dan didukung oleh beberapa teori dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas X TPm 4 di SMK 6 Malang.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa 1) Hasil pengamatan di lapangan, menunjukkan banyaknya peserta didik yang motivasi belajarnya rendah, hal ini disebabkan karena mereka memiliki perilaku maladaptif (perilaku bermasalah). Untuk itu perlu dicarikan pendekatan konseling yang bisa mengubah perilaku mal adaptif peserta didik yaitu pendekatan behavioural; 2) Peserta didik yang motivasi belajarnya rendah jumlahnya tidak hanya satu mereka terdiri dari sekelompok kecil atau besar, sehingga dalam memberikan layanan perlu dicarikan layanan yang bisa menangani sekelompok orang sekaligus seperti layanan konseling kelompok; 3) Layanan konseling kelompok yang diselingi dengan game seperti yang dilakukan konselor membuat suasana konseling menjadi hangat, meriah tidak kaku dan tidak menegangkan. Ini merupakan inovasi yang tetap terus perlu dikembangkan; dan 4) Dengan demikian setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral, peserta didik mengalami perubahan perilaku belajar yang positif seperti mau mengerjakan PR, tidak alpha, tidak membolos, mengikuti try out, mengikuti bimbingan belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan behavioral bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X TPm 4 SMK Negeri 6 Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N., Wahyuni, S., & Totalia, S. A. (2018). Pengaruh Kualitas Pengajaran Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa di SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(1), 1–19. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/download/12180/8663>
- Anggraini, I. S. (2011). Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(2), 100–109. <https://doi.org/10.25273/pe.v1i02.39>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budisiwi, H., Rozano, D., & Purwati, D. (2016). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Behavioristik. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 43–48. Retrieved from <https://i-rpp.com/index.php/jptbk/article/download/420/410>
- Damis, D., & Muhajis, M. (2018). Analisis Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 216–228. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.7005>
- Halidi, H. M., Husain, S. N., & Saehana, S. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis TIK terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Model Terpadu Madani Palu. *E-Jurnal Mitra Sains*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.22487/j23022027,2015.v3.4153>
- Harahap, F. A. (2017). Hubungan Sumber Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Binjai. *At-Ta'azakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1(1), 1–20. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/download/841/632>
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI) Muallimul. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Manizar, E. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171–188. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/download/1047/883/>
- Muhasim, M. (2017). Pengaruh Tehnologi Digital terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Palapa*, 5(2), 53–77. <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.46>
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Romlah, T. (2016). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sardiman, A. M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparti. (2008). *Model-model Therapi*. Yogyakarta.
- Suwarjo, S., & Surur, N. (2016). *Modul Guru Pembelajar Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) Kelompok Kompetensi I Pedagogik: Esensi Pelayanan BK pada Jenjang Pendidikan*. Jakarta: PPPPTK Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Tubagus, M. (2013). Pengembangan Media Internet untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Sya'riah Stain Manado. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(2), 1–25.
<https://doi.org/10.30984/jii.v7i2.609>
- Winardi. (1992). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Mempelajari Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.